

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat pertumbuhan ekonomi di setiap negara, termasuk Indonesia, pasti mengalami perubahan yang tidak stabil. Pasar modal memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian suatu negara, seperti halnya sumber air yang memberikan kesegaran. Organisasi yang membutuhkan dana dapat menerbitkan surat berharga di pasar modal. Di Indonesia, pasar modal berfungsi sebagai sumber moneter dan keuangan. Dalam kapasitas moneter, pasar modal mengelola alokasi aset dari investor yang memiliki surplus modal kepada perusahaan yang terdaftar (*emiten*). Dalam perannya sebagai penyalur dana, pasar modal membantu menghubungkan investor yang memiliki modal berlebih dengan organisasi yang membutuhkan dana. Sedangkan dalam perannya sebagai sarana investasi, pasar modal menawarkan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan melalui berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Keuntungan yang diperoleh investor bervariasi tergantung pada karakteristik investasi yang dipilih.

Layaknya pasar tradisional yang mempertemukan pembeli dan penjual, pasar modal menyediakan platform bagi investor untuk melakukan jual beli instrumen keuangan jangka panjang. Di antara berbagai instrumen yang diperdagangkan di pasar modal, harga saham menjadi primadona. Saham melambangkan kepemilikan sebagian perusahaan, sehingga investor yang membeli saham berhak atas keuntungan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, sebelum terjun ke dunia

investasi saham, investor diwajibkan untuk membekali diri dengan pengetahuan yang memadai tentang fluktuasi harga saham. Pemahaman ini menjadi kunci dalam memilih saham yang tepat untuk dijadikan portofolio investasi. Fluktuasi harga saham yang tak terduga merupakan risiko yang tak terelakkan di pasar modal. Oleh karena itu, saham dikategorikan sebagai instrumen investasi dengan karakteristik "*high risk - high return*", di mana potensi keuntungan yang tinggi diiringi dengan risiko yang juga tinggi.

Pergerakan harga saham di pasar modal sering mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar. Menurut Indradinata dkk (2019), harga saham ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham merupakan fenomena yang wajar terjadi dan mencerminkan dinamika pasar modal yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi dan faktor lainnya.

Indeks Harga Saham Gabungan berfungsi sebagai indikator penting bagi investor untuk memantau pergerakan harga saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia. Dikenal sebagai indeks komposit, merangkum performa seluruh saham yang terdaftar di bursa, memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan dan dinamika pasar modal. Peningkatan ekonomi ini biasanya didukung oleh penguatan nilai rupiah terhadap dolar, meskipun jika Indeks Harga Saham mengalami suatu penurunan, nilai saham akan ikut turun.

Salah satunya bisa kita lihat melalui Indeks Harga Saham sektor perbankan yang memiliki keuntungan utama dalam memantau kinerja dan tren sektor keuangan secara spesifik, sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan, mengidentifikasi peluang dan risiko, serta menganalisis kondisi ekonomi sektor tersebut. Selain itu, indeks ini memudahkan diversifikasi portofolio dan memantau dampak kebijakan ekonomi yang mempengaruhi sektor perbankan, sehingga menjadi alat penting dalam analisis pasar dan investasi.

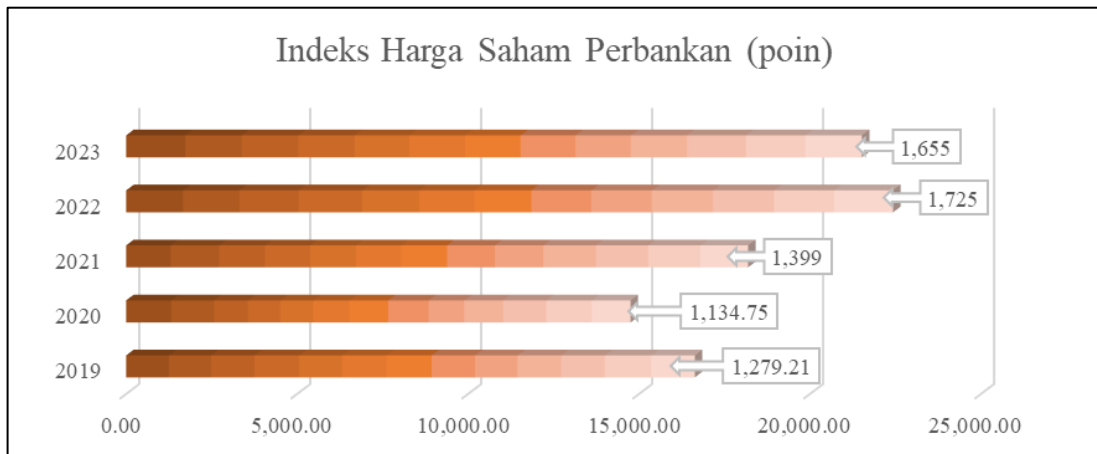
Berikut adalah grafik dan tabel dari Indeks Harga Saham perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019-2023 :

Tabel 1. 1 Perkembangan Indeks Harga Saham Tahun 2019-2023

INDEKS HARGA SAHAM PERBANKAN (POIN)						
NO	BULAN	2019	2020	2021	2022	2023
1	JANUARI	1,246.73	1,316.34	1,297.04	1,659.51	1,720.53
2	FEBRUARI	1,230.20	1,249.34	1,419.88	1,655.46	1,655.46
3	MARET	1,270.00	989.67	1,336.91	1,725.75	1,659.81
4	APRIL	1,304.77	947.78	1,327.74	1,857.71	1,643.08
5	MEI	1,253.10	962.52	1,330.80	1,664.12	1,595.69
6	JUNI	1,306.05	1,059.59	1,320.31	1,617.70	1,634.02
7	JULI	1,323.97	1,134.93	1,353.82	1,667.63	1,623.64
8	AGUSTUS	1,263.90	1,185.07	1,397.67	1,749.70	1,607.39
9	SEPTEMBER	1,244.78	1,039.76	1,414.81	1,775.25	1,617.43
10	OKTOBER	1,278.69	1,139.65	1,537.89	1,787.97	1,645.75
11	NOVEMBER	1,273.68	1,259.17	1,526.50	1,785.49	1,720.92
12	DESEMBER	1,354.66	1,333.18	1,526.86	1,757.58	1,740.06
RATA-RATA		1,279.21	1,134.75	1,399	1,725	1,655

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham Tahun 2019-2023



Sumber : Data Sekunder diolah (2025)

Berdasarkan data dari Indeks Harga Saham yang terdapat di BEI, analisis terhadap tren setiap tahun menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2019, Indeks Harga Saham tercatat pada angka 1,279.21. Selanjutnya, pada tahun 2020, terjadi sedikit penurunan menjadi 1,134.75. Pada tahun 2021, indeks ini naik lagi menjadi 1,399, dan pada tahun 2022, terus meningkat menjadi 1,725. Namun, di tahun 2023, terjadi sedikit penurunan, sehingga indeks berada pada angka 1,655.

Oleh karena itu, kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi ekonomi makro di masa depan sangat penting untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Kemampuan ini membantu investor dalam menilai risiko dan peluang yang ada, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat. Lingkungan ekonomi makro mempengaruhi suatu operasi perusahaan sehari-hari. Perubahan berbagai variabel ekonomi di suatu negara akan berdampak pada pasar modal.

Pergerakan Indeks Harga Saham dipengaruhi oleh sejumlah faktor makroekonomi, termasuk *Inflasi*, suku bunga, nilai tukar mata uang, serta pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi kinerja pasar saham secara keseluruhan. Fluktuasi pada variabel-variabel ini dapat menyebabkan perubahan signifikan pada. Menurut penelitian Hakim dan Sulfitri (2022), *Inflasi* tidak berpengaruh besar terhadap kenaikan harga saham. Namun, suku bunga dan nilai tukar justru berpengaruh *negatif* terhadap harga saham. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh *positif* terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi secara umum sangat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Dinamika harga saham merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor ekonomi makro, mencakup *Inflasi*, suku bunga, *Kurs* valuta asing, pertumbuhan ekonomi, harga komoditas energi global, dan tren pasar modal regional. Aktivitas ini dapat dianalisis melalui Indeks Harga Saham.

Salah satu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi Indeks Harga Saham adalah *Inflasi*. *Inflasi* adalah kondisi ekonomi yang ditandai oleh kecenderungan kenaikan harga secara umum (*price level*) yang berlangsung secara terus-menerus. Di Indonesia, tingkat *Inflasi* sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, sehingga fluktuasi *Inflasi* menjadi sulit untuk dikendalikan.

Peningkatan *Inflasi* secara umum mendorong kenaikan harga barang dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi di sektor industri. Kenaikan biaya ini dapat berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Secara makroekonomi, *Inflasi* yang tinggi berpotensi mengurangi minat investor maupun

calon investor untuk melakukan penanaman modal, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi tersebut dapat memberikan tekanan *negatif* terhadap pergerakan Indeks Harga Saham.

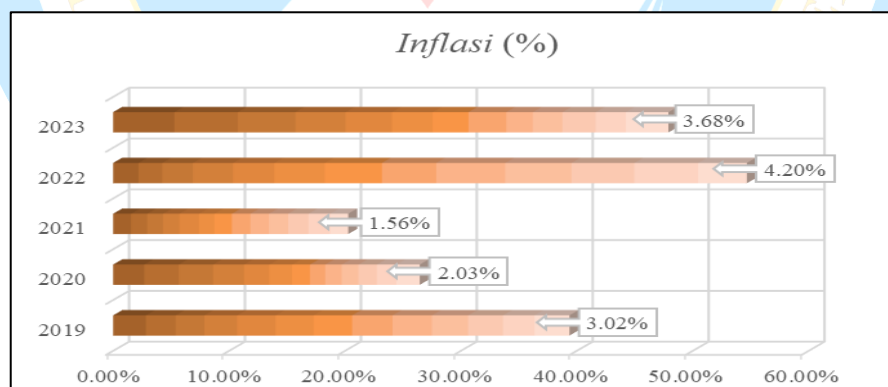
Adapun grafik dan data *Inflasi* tahun 2019-2023 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Perkembangan *Inflasi* Tahun 2019-2023

INFLASI (%)						
NO	BULAN	2019	2020	2021	2022	2023
1	JANUARI	2.82	2.68	1.55	2.18	5.28
2	FEBRUARI	2.57	2.98	1.38	2.06	5.47
3	MARET	2.48	2.96	1.37	2.64	4.97
4	APRIL	2.83	2.67	1.42	3.47	4.33
5	MEI	3.32	2.19	1.68	3.55	4
6	JUNI	3.28	1.96	1.33	4.35	3.52
7	JULI	3.32	1.54	1.52	4.94	3.08
8	AGUSTUS	3.49	1.32	1.59	4.69	3.27
9	SEPTEMBER	3.39	1.42	1.6	5.95	2.28
10	OKTOBER	3.13	1.44	1.66	5.71	2.56
11	NOVEMBER	3	1.59	1.75	5.42	2.86
12	DESEMBER	2.72	1.68	1.87	5.51	2.61
Rata - Rata		3.02	2.03	1.56	4.2	3.68

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 2 Grafik Laju Perkembangan *Inflasi* Tahun 2019-2023



Sumber : Data Sekunder diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan tren *Inflasi* yang berfluktuasi. Meskipun secara umum menunjukkan kecenderungan peningkatan, *Inflasi* mengalami penurunan bertahap dari 3,02% pada tahun 2019 menjadi 2,03% pada tahun 2020, kemudian

turun signifikan menjadi 1,56% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, *Inflasi* meningkat tajam menjadi 4.20%. Selanjutnya, pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan menjadi 3.68%.

Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian, yang mengakibatkan kesulitan bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan terkait perencanaan investasi dan produksi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi melambat, harga saham dan Indeks Harga Saham cenderung bergerak dengan lambat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang lambat umumnya menghambat kinerja perusahaan, sehingga berakibat pada penurunan minat investor untuk membeli saham.

Selain suku bunga, Faktor makroekonomi lain yang memengaruhi pergerakan harga saham dan Indeks Harga Saham adalah nilai tukar mata uang (*Kurs*). Fluktuasi nilai tukar dapat berdampak signifikan pada kinerja perusahaan dan, pada akhirnya, memengaruhi minat investor untuk membeli saham. Nilai tukar (*Kurs*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain, mencerminkan kemampuan relatif suatu negara dalam transaksi internasional. *Kurs* menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan daya saing dan kestabilan ekonomi suatu negara (Hakim & Sulfitri, 2022).

Kurs valuta asing, yang sering disebut dengan istilah "nilai tukar", Pada dasarnya, nilai tukar adalah harga untuk menukar satu mata uang dengan mata uang lainnya. Studi ini mengkhususkan analisis pada pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap *Dolar* Amerika Serikat (IDR/USD), yang menunjukkan jumlah Rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu *Dollar AS*.

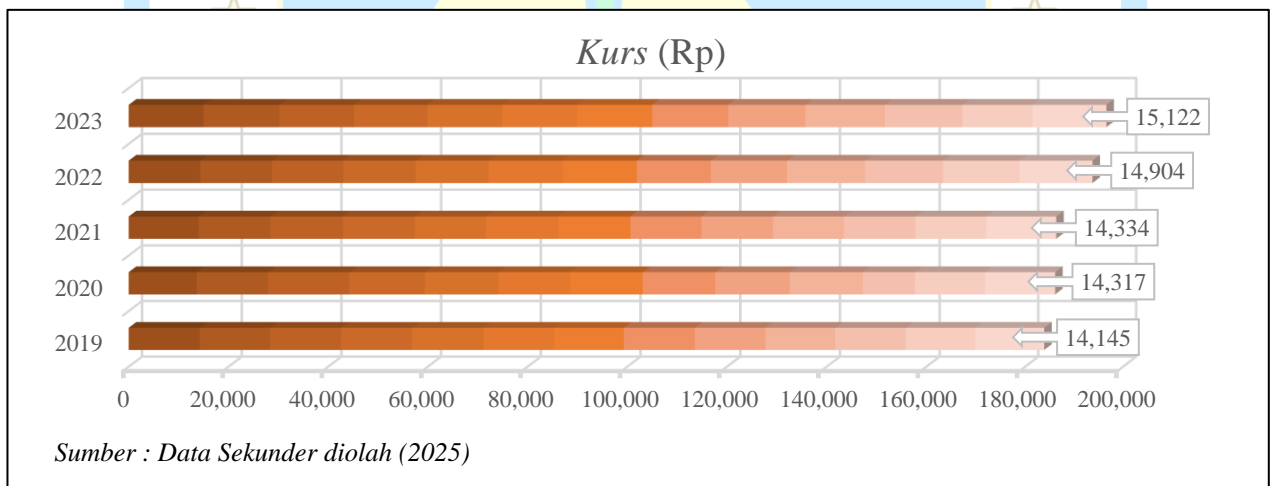
Data *Kurs* tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Perkembangan *Kurs* Tahun 2019-2023

<i>KURS</i> (Rp)						
NO	BULAN	2019	2020	2021	2022	2023
1	JANUARI	14,259	13,661	14,032	14,339	15,002
2	FEBRUARI	14,062	14,233	14,336	14,368	15,241
3	MARET	14,244	16,366	14,568	14,348	14,969
4	APRIL	14,215	15,156	14,443	14,525	14,674
5	MEI	14,385	14,732	14,248	14,581	14,991
6	JUNI	14,141	14,301	14,546	14,929	15,040
7	JULI	14,026	14,652	14,471	14,815	15,099
8	AGUSTUS	14,237	14,553	14,252	14,849	15,225
9	SEPTEMBER	14,174	14,917	14,329	15,304	15,493
10	OKTOBER	14,007	14,689	14,229	15,624	15,919
11	NOVEMBER	14,101	10,448	14,318	15,633	15,559
12	DESEMBER	13,900	14,104	14,242	15,534	14,259
Rata - Rata		14,145	14,317	14,334	14,904	15,122

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 3 Grafik Laju Perkembangan *Kurs* Tahun 2019-2023



Berdasarkan data dan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah (*Kurs*) terdepresiasi setiap tahunnya dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2023 sebesar Rp.15.122/USD. Naik turunnya nilai tukar mata uang pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu kegiatan ekspor dan impor.

Ekspor meningkatkan permintaan terhadap mata uang negara eksportir. Dalam proses ekspor, biasanya terjadi pertukaran mata uang antara negara tujuan dan mata uang negara eksportir. Hal ini menyebabkan nilai tukar mata uang negara eksportir cenderung menguat, karena meningkatnya permintaan untuk mata uang tersebut guna menyelesaikan transaksi perdagangan internasional, sedangkan dalam konteks Indonesia, volume impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor disebabkan oleh preferensi masyarakat terhadap produk luar negeri. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap kecenderungan depresiasi nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun.

Pada tabel di atas, *Kurs* Rupiah terhadap *USD* menunjukkan fluktuasi signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Kurs* berada di Rp 14.145/USD, kemudian naik secara bertahap menjadi Rp. 14.317/USD pada tahun 2020. Lalu Rp 14.334/USD pada tahun 2021, dan pada tahun 2022 menjadi Rp 14.904/USD, dan mencapai puncaknya sebesar Rp. 15.122/USD pada tahun 2023.

Pelemahan nilai tukar ini berdampak *negatif* pada profitabilitas perusahaan, terutama yang memiliki tingkat impor dan utang luar negeri tinggi, karena biaya impor dan pembayaran utang meningkat. Hal ini dapat menekan margin keuntungan dan menurunkan laba bersih, yang berpotensi menyebabkan penurunan dari harga saham dari pasar modal. Jika kondisi ini melanda hampir seluruh saham, Indeks Harga Saham diperkirakan akan mengalami penurunan.

Faktor makroekonomi seperti *Inflasi*, suku bunga, dan *Kurs* secara kompleks memengaruhi perdagangan dan pergerakan Indeks Harga Saham, dengan dampak yang bisa positif atau negatif tergantung kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan sentimen investor. Fluktuasi harga saham mencerminkan dinamika

penawaran dan permintaan pasar, di mana investor membuat keputusan berdasarkan analisis fundamental, teknikal, dan spekulasi.

Suku bunga (*BI Rate*) Merupakan salah satu faktor kunci dalam ekonomi makro yang memengaruhi pergerakan harga saham serta Indeks Harga Saham, *BI Rate* adalah suku bunga acuan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga ini memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal. Ketika suku bunga meningkat secara signifikan, nilai tukar Rupiah cenderung menguat. Namun, kondisi ini juga dapat menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham. Penurunan tersebut terjadi karena investor lebih memilih untuk menyimpan dana mereka di bank, mengingat imbal hasil yang lebih tinggi, daripada berinvestasi di pasar saham.

Sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan, investor cenderung kembali menanamkan modal di pasar modal karena potensi keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi ini pada akhirnya berdampak *positif* terhadap peningkatan.

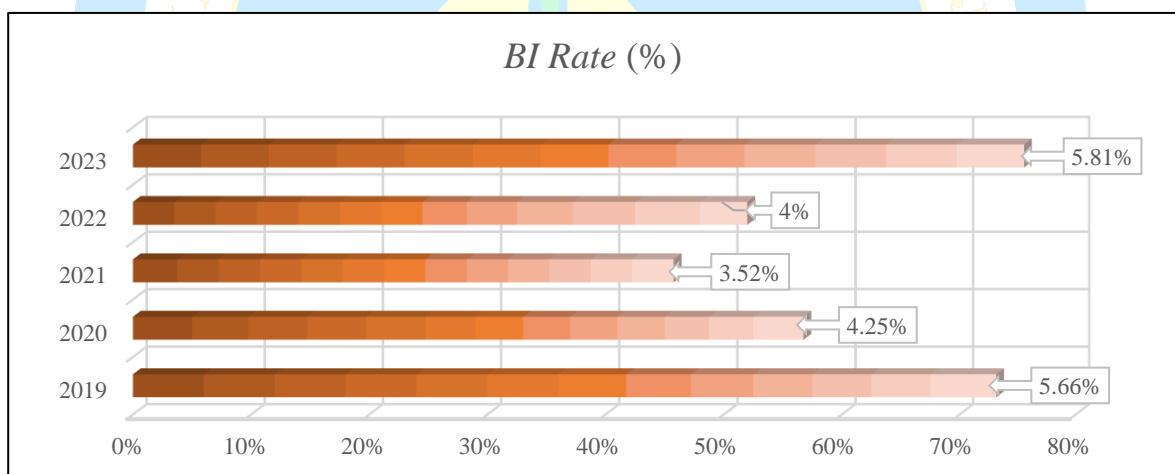
Berikut ini adalah data *BI Rate* tahun 2019-2023:

Tabel 1. 4 Perkembangan *BI Rate* Tahun 2019-2023

<i>BI RATE (%)</i>						
NO	BULAN	2019	2020	2021	2022	2023
1	JANUARI	6	5	3.75	3.5	5.75
2	FEBRUARI	6	4.75	3.5	3.5	5.75
3	MARET	6	5	3.5	3.5	5.75
4	APRIL	6	5	3.5	3.5	5.75
5	MEI	6	5	3.5	3.5	5.75
6	JUNI	6	4.25	3.5	3.5	5.75
7	JULI	5.75	4	3.5	3.5	5.75
8	AGUSTUS	5.5	4	3.5	3.75	5.75
9	SEPTEMBER	5.25	4	3.5	4.25	5.75
10	OKTOBER	5	4	3.5	4.75	6
11	NOVEMBER	5	3.75	3.5	5.25	6
12	DESEMBER	5	3.75	3.5	5.5	6
RATA - RATA		5.66	4.25	3.52	4	5.81

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 4 Grafik Laju Perkembangan *BI Rate* Tahun 2019-2023



Sumber : Data Sekunder diolah (2025)

Berdasarkan tabel dan grafik yang disajikan, terlihat bahwa tingkat suku bunga mengalami peningkatan signifikan meskipun sempat menurun. Pada tahun 2019, suku bunga tercatat sebesar 5,66%, turun menjadi 4,25% pada tahun 2020, dan kembali menurun sebesar 3,52% di tahun 2021. Namun, pada 2022, *BI Rate* meningkat menjadi 4%, dan pada tahun 2023, melonjak hingga mencapai 5,81%.

Pergerakan Indeks Harga Saham menunjukkan hubungan berlawanan dengan suku bunga; ketika suku bunga meningkat, Investor cenderung mengalihkan investasi dari saham ke instrumen yang lebih aman, seperti tabungan bank, deposito, atau emas. Hal ini menyebabkan penurunan aktivitas di pasar modal dan melemahnya Indeks Harga Saham.

Tabel 1. 5 Perbandingan *Inflasi, Kurs, BI Rate* dan Indeks Harga Saham Pada Sektor Perbankan Periode 2019-2023

TAHUN	<i>Inflasi (%)</i>	<i>Kurs (Rp)</i>	<i>BI Rate (%)</i>	Indeks Harga Saham (poin)
2019	3.02	14,145	5.66	1,279.21
2020	2.03	14,317	4.25	1,134.75
2021	1.56	14,334	3.52	1,399
2022	4.2	14,904	4	1,725
2023	3.68	15,122	5.81	1,655

Sumber : Data Sekunder diolah (2025)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga saham dan variabel makroekonomi seperti *Inflasi, Kurs, dan BI Rate* tidak selalu bersifat positif atau searah. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan pada Indeks Harga Saham dari 1.279,21 menjadi 1.134,75, sementara *Inflasi* juga mengalami penurunan dari 3,02% ke 2,03%, dan *BI Rate* mengalami penurunan dari 5,66% ke 4,25%, sedangkan *Kurs* mengalami kenaikan dari 14,145 ke 14,317. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham tidak selalu diiringi oleh pergerakan variabel makroekonomi tersebut secara sepadan. Demikian pula, pada tahun 2022, meskipun Indeks Harga Saham mengalami kenaikan, variabel-variabel seperti *Inflasi* dan *BI Rate* justru menunjukkan peningkatan, yang mengindikasikan ketidaklinieran hubungan antar variabel. Selain itu, pada tahun 2023, meskipun terjadi peningkatan pada Indeks Harga Saham dan *Inflasi, BI Rate, serta Kurs*

Rupiah menguat, yang menegaskan bahwa hubungan antara harga saham dan variabel makroekonomi tidak selalu bersifat langsung dan dipengaruhi oleh faktor eksternal lain di luar variabel tersebut. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Indeks Harga Saham dan variabel makroekonomi seperti *Inflasi*, *BI Rate*, dan *Kurs* tidak dapat dianggap selalu bersifat linier atau langsung, melainkan kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berperan dalam dinamika pasar keuangan. Meskipun faktor makroekonomi seperti *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* secara teoritis memengaruhi Indeks Harga Saham (IHS) pada sektor perbankan, data periode 2019-2023 menunjukkan hubungan yang tidak selalu konsisten atau linier; terlihat bahwa kenaikan *Inflasi* dan *BI Rate* tidak selalu diikuti penurunan IHS yang sebanding, pergerakan *Kurs* Rupiah yang terdepresiasi terkadang beriringan dengan kenaikan IHS, dan secara keseluruhan, pengaruh simultan ketiga variabel ini terhadap dinamika IHS masih belum teridentifikasi secara jelas, mengindikasikan adanya kompleksitas dan faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Pada Sektor Perbankan Periode 2019-2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan menurut latar belakang kajian untuk menemukan fenomena yang terjadi. Berdasarkan latar belakang ini, terdapat fenomena sebagai berikut :

1. *Inflasi* meningkat, tetapi pergerakan Indeks Harga Saham tidak selalu mengalami penurunan yang sebanding.
2. *Kurs* Rupiah terhadap *Dolar* Amerika Serikat mengalami *depresiasi*, namun justru menunjukkan tren penguatan pada periode tertentu.
3. Kenaikan suku bunga atau *BI Rate* tidak selalu diikuti dengan penurunan , sehingga hubungan antara keduanya menjadi tidak konsisten.
4. Perubahan *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* terjadi secara bersamaan, namun pengaruh simultan ketiga variabel tersebut terhadap masih belum teridentifikasi secara jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang diteliti, maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian yang diteliti yakni :

1. Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Kurs* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah suku bunga atau *BI Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *Inflasi*, *BI Rate* dan *Kurs* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi fokus pada analisis Indeks Harga Saham perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, dengan rentang data yang digunakan dari tahun 2019 hingga 2023. Dalam kajian ini, variabel independen yang akan dianalisis meliputi *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate*, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah Indeks Harga Saham pada sektor perbankan. Pembatasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham di sektor yang spesifik ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi* terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Inflasi*, *Kurs*, dan *BI Rate* secara simultan terhadap Indeks Harga Saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan agar apa yang diajarkan dalam masa perkuliahan khususnya dalam studi manajemen keuangan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaannya.

3. Bagi Akademis

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh siapa yang ingin mengkaji persoalan yang relevan dengan hasil penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan akurat. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Fakultas

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan acuan pembelajaran dan ilmu baru yang akan diterapkan pada fakultas.

5. Bagi Prodi

Diharapkan dapat berguna untuk menjadi acuan pengembangan ilmu manajemen yang relevan dan bisa diterapkan khususnya pada konsentrasi manajemen keuangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah bagi para pembaca, maka materi-materi yang tertera skripsi ini dapat dikelompokkan menjadi sub bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Pada bab kedua yang didalamnya menjelaskan tentang teori yang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan variabel-variabel penelitian beserta definisi operasional, prosedur pengumpulan data jenis dan sumber data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini. jenis dan sumber data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait data penelitian, hasil dari penelitian, serta pembahasan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil analisa pada yang disajikan dari bab-bab sebelumnya.

